

DESAIN PENELITIAN KORELASIONAL KEBAHASAAN

Dr. Rohmani Nur Indah

MK Quantitative Research Methodology (Semester 5)

Sastra Inggris. Fakultas Humaniora. UIN Maliki Malang

Rancangan penelitian korelasional pada konteks penelitian kuantitatif bidang kebahasaan sering dikaitkan dengan bidang pembelajaran atau pengajaran bahasa dan sastra. Pada rancangan penelitian ini tujuannya untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel. Pada pembelajaran linguistik misalnya, kompetensi pragmatik dihubungkan dengan pengalaman pajakan bahasa target. Adapun pada pembelajaran sastra, kemampuan memahami puisi dihubungkan dengan kemampuan menafsirkan majas. Dalam mengenali hubungan antar variabel tersebut dibutuhkan penghitungan statistik.

Kata kunci dalam penelitian korelasional adalah “hubungan.” Inilah yang sering rancu dengan penelitian kausal komparatif. Jika dilihat dari variabelnya perlu dicermati perbedaan berikut:

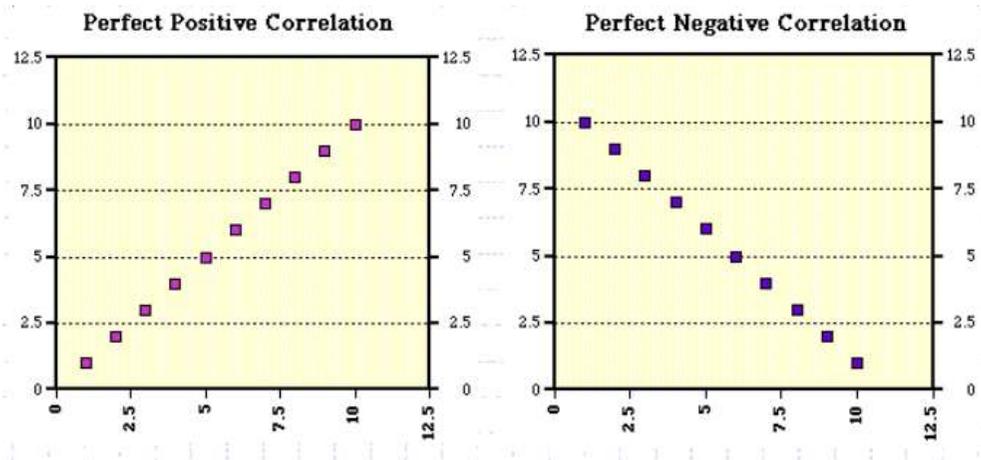
- Penelitian korelasional melibatkan variabel yang tidak dikontrol peneliti seperti variabel bebas pada penelitian eksperimen. Penelitian tidak bermaksud melihat efek antar variabel. Penelitian korelasional menunjukkan indeks korelasi yang tepat untuk menjelaskan kualitas hubungan antar variabel. Misalnya: “Apakah semakin tinggi kemampuan menafsirkan majas semakin tinggi kemampuan mahasiswa memahami puisi?”
- Penelitian kausal komparatif sama halnya dengan desain *ex post facto* yaitu untuk melihat hubungan antar variabel pada level tertentu. Misalnya: “Apakah mahasiswa dengan skor TOEFL tinggi berkemampuan lebih baik dalam membaca kritis karya sastra dibandingkan dengan mahasiswa dengan skor TOEFL sedang?”

Rancangan korelasi secara umum digolongkan ke dalam dua jenis sesuai tujuannya yaitu deskriptif dan prediktif.

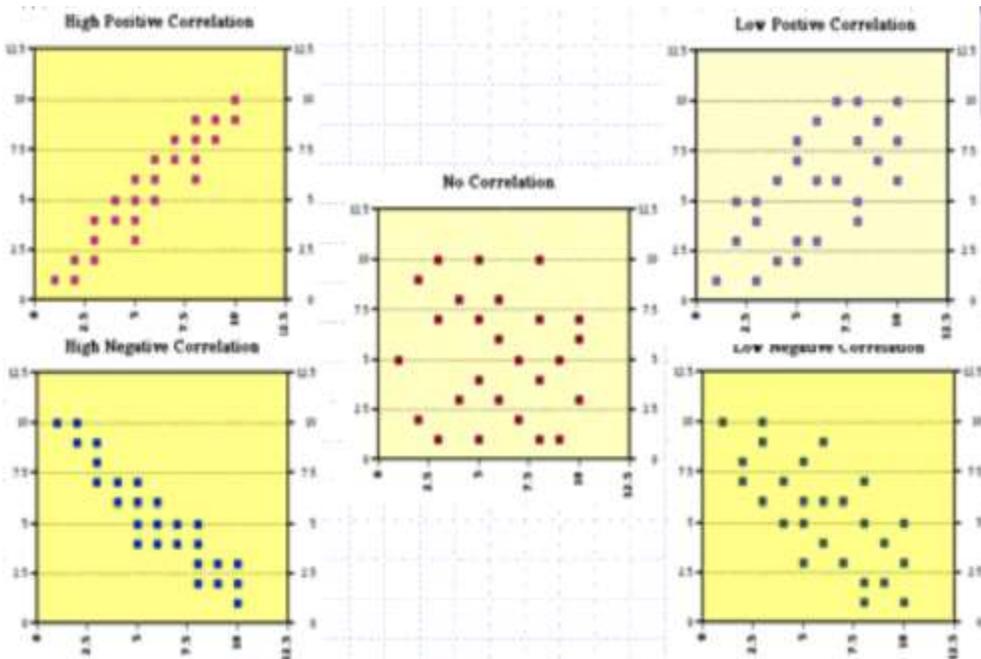
- Disebut deskriptif jika penelitian bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian deskriptif bersifat *non-directional*. Penelitian ini sering menjadi kajian pendahuluan untuk ditindaklanjuti dengan penelitian eksperimental. Misalnya meneliti hubungan antara kemampuan membaca pada level dasar dengan hambatan konsentrasi pada penyandang ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai variabel apa yang perlu dikendalikan pada saat dilakukan penelitian eksperimental.
- Penelitian bertujuan prediktif, yaitu memberikan prediksi mengenai arah hubungan antar variabel. Dengan demikian, hipotesisnya berupa *directional* sesuai dengan asumsi yang terbangun dari konstruk teoretik dan empirik. Misalnya untuk membuktikan apakah semakin pendek durasi konsentrasi saat baca pada penyandang ADHD akan semakin rendah pula kemampuan membacanya pada level dasar.

Dalam rancangan korelasional, data dianalisis dengan formula korelasi statistik yang menghasilkan koefisien korelasi. Koefisien menunjukkan tingkat korelasi yang dinyatakan dalam bentuk angka antara -1 dan +1. Negatif dan positif untuk menjelaskan arah korelasi. Untuk contoh di atas, korelasi positif menunjukkan bahwa “semakin tinggi skor TOEFL semakin baik kemampuan mahasiswa membaca kritis karya mahasiswa”. Sebaliknya, korelasi negatif berarti “semakin rendah kompetensi pragmatik mahasiswa semakin banyak kalimat dengan lompatan nalar yang dihasilkannya”. Adapun kualitas korelasi ditunjukkan dari angkanya, semakin mendekati 1 semakin kuat korelasinya.

Korelasi yang sempurna ditunjukkan dengan diagram Scatter sebagaimana pola berikut ini:



Adapun pada kenyataannya, model variasi korelasi sangat beragam, seperti pada bagan berikut:



Sumber gambar: <http://www.mste.uiuc.edu/courses/ci330ms/youtsey/scatterinfo.html>

Yang perlu diingat dalam hal koefisien korelasi adalah hakikat pemaknaannya. Meskipun koefisien korelasi menunjukkan $r = +1$ atau -1 , hal ini tidak serta merta menunjukkan adanya pengaruh antar variabel. Misalnya pada contoh “semakin rendah kompetensi pragmatik mahasiswa semakin banyak kalimat dengan lompatan nalar yang dihasilkannya” tidak berarti bahwa kompetensi pragmatik menyebabkan lompatan nalar. Hubungan sebab akibat hanya dapat diuji dengan penelitian eksperimental.

Mengapa penelitian korelasional dibutuhkan? Manfaatnya yaitu untuk memprediksi tingkat satu variabel dari variabel lain yang memiliki hubungan korelasi tinggi dan positif. Jadi apabila kita mengetahui skor pada satu variabel maka skor variabel lainnya bisa diprediksi (Davies, 2009 dalam Latief, 2010: 114). Misalnya hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan korelasional antara skor TOEFL dan kemampuan membaca kritis tinggi dan positif, maka skor TOEFL dapat digunakan untuk memprediksi nilai membaca kritis.

Ketepatan prediksi semakin tinggi apabila koefisien korelasi dipangkatduakan (r^2) yang artinya persen variasi yang menunjukkan hubungan antara dua variabel (Schmidt, 2009 dalam Latief, 2010: 114). Sebagai contoh, jika koefisien korelasi antara skor TOEFL dan kemampuan membaca kritis = $.6$ berarti $r^2 = .36$ artinya prediksi kemampuan membaca kritis dari skor TOEFL memiliki akurasi 36%.

Untuk melakukan penelitian korelasional, langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Memahami masalah dengan cara mengenali variabel yang akan dikorelasikan berdasarkan: (a) hubungan logis; (b) dasar teoretik; (c) landasan empiris dsb.
2. Memilih partisipan, yaitu dengan mengambil sampel dari suatu populasi yang dapat memaksimalkan generalisasi. Karena itu diperlukan pemilihan strategi sampling yang tepat. Jumlah partisipan minimal 30 peserta.

3. Memilih pengukuran yang sesuai dengan variabel yang dikaji. Untuk contoh di atas, dipersiapkan bagaimana mengukur durasi konsentrasi penyandang ADHD dan bagaimana mengukur kemampuan membaca level dasar.
4. Menentukan langkah-langkah pengambilan data, apakah pengambilan data atau tes diberikan serentak atau bergantian.
5. Melakukan analisis. Disini dilihat apakah hasil korelasi telah menunjukkan hakikat hubungan antar variabel secara signifikan atau sekedar kebetulan karena tidak signifikan. Jika melibatkan sampel yang banyak, diharapkan dapat menunjukkan hasil penghitungan statistik yang signifikan. Setelah itu baru dievaluasi apakah korelasinya kuat atau lemah dan bagaimana arahnya, apakah positif atau negatif.

Korelasi yang bersifat prediktif bisa melibatkan banyak variabel, untuk itu dalam analisis menggunakan regresi. Beberapa macamnya yakni:

- Regresi linear sederhana, apabila peneliti ingin menaksir apakah salah satu variabel yang diperkirakan berhubungan dengan beberapa variabel lain. Misalnya hubungan antara berapa jam durasi belajar bahasa (variabel prediktor) dengan tingkat kecakapan kosakatanya (variabel kriteria).
- Regresi multiple (linear korelasi berganda), jika prediksi terkait dengan beberapa variabel (antara variabel Y dengan beberapa variabel X)

Correlation between the Tutor Competency Aspects and the Results of the Students' Basic Writing Skills at Open University Makassar

M. Arifin Zaidin

Indonesian Language Education, State University of Makassar, Indonesia

Achmad Tolla

Indonesian Language Education, State University of Makassar, Indonesia

Muhammad Sidin Ali

Physical Sciences, State University of Makassar, Indonesia

Akmal Hamsa

Indonesian Language Education, State University of Makassar, Indonesia

Abstract—The purpose of this research was to examine the correlation between tutor competency aspects and the results of the basic writing skills for students of elementary school teacher, in particular for the distance learning Program of Open University Makassar in academic year 2012. This research was ex post facto research. It was correlation research. The populations of the research were 387 and the samples were 100. The samples were taken by using multistage random sampling technique. The data were collected by using questionnaire and documentation study of the final semester examinations score. The data were then analyzed by using regression analysis with IBM SPSS Statistics 19. The result of the SPSS analysis shows a simple regression. That is $\hat{Y} = 21,986 + 0,354X$. It shows that every increase for one score of tutors competency aspects (X) causes the increase of 0,354 score for the results of basic writing skills (Y) on constant 21,986. Then, the value of R Square value obtained 0,576. It means that 57.6% of the variation occurs on the results of the basic writing skills can be explained by variations in the tutors' competency aspects through regression equation. That is $\hat{Y} = 21,986 + 0,354X$. Results of hypothesis testing found that there is a positive and significant correlation between tutor competency aspects and the results of basic writing skills.

Index Terms—tutor competency aspect, basic writing skills, students

Pada penelitian Zaidin, dkk (2014) dalam abstrak di atas amati rancangan korelasi regresi yang digunakan. Gunakan link DOI untuk menelusuri artikelnya.

1. Bagaimana peneliti merumuskan tujuan penelitiannya?
2. Apa rumusan masalahnya?
3. Seperti apa peneliti mengkonstruksi hipotesis penelitiannya?
4. Mengapa korelasi regresi yang dipilih peneliti?
5. Bagaimana cara menafsirkan hasil koefisien korelasi yang diperoleh?

Sumber:

Ary, Donald; Jacobs, Lucy C; Razafieh, Asghar. 2009. Introduction to Research in Education (8th ed). Belmont: Wadsworth Cengage Learning

Latief, Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.